

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Individu berkompetisi satu sama lain untuk mendapatkan penghidupan yang baik. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan, individu mengeksplorasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia mampu memanfaatkan sumber daya alam yang dihasilkan oleh bumi. Ketika pemanfaatan dan eksplorasi sumber daya alam dilakukan secara masif untuk memenuhi permintaan pasar, maka sumber daya manusia sebagai salah satu faktor produksi juga memengaruhi kualitas dan kuantitas barang atau jasa yang dihasilkan. Maka terciptalah berbagai lapangan pekerjaan dan karir. Manusia memilih suatu pekerjaan atau karir untuk menghasilkan sesuatu dan mendapat keuntungan darinya.

Perkembangan kehidupan juga menuntut individu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Upaya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dilakukan melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan, manusia memiliki kesempatan untuk mengetahui dan menggali ilmu yang akan menunjang kehidupan manusia. Pendidikan juga memberikan peluang bagi manusia untuk mengenali dan menggali potensi yang ada pada diri diri.

Mempersiapkan karir dan pendidikan yang baik sangat penting bagi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas karena hal tersebut akan memengaruhi daya saing suatu bangsa ditengah persaingan global. Masalah muncul ketika suatu bangsa tidak cukup memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Ketika suatu negara kekurangan sumber daya manusia berkualitas, maka yang terjadi adalah adanya penarikan sumber daya manusia dari luar negeri yang akhirnya akan meningkatkan tingkat pengangguran di dalam negeri. Tingginya angka pengangguran merupakan beban yang harus ditanggung oleh negara. Selain itu, PHK juga turut meningkatkan angka pengangguran. Masalah yang muncul adalah bagi

para karyawan dengan tingkat pendidikan rendah dan minim keterampilan, karyawan tersebut akan sulit untuk mendapat pekerjaan kembali. Menurut Suparno (2009) menyatakan :

Lantaran rendahnya pendidikan dan minimnya keterampilan, para karyawan yang di-PHK ini biasanya akan sulit mendapatkan tempat lagi di pasar kerja yang semakin sempit dengan tingkat persaingan yang semakin sengit pula. Apalagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, telah menciptakan industrialisasi yang kian cenderung padat modal (*capital intensive*) dan padat teknologi (*technology intensive*) ketimbang padat karya. (halaman 110).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, sangat jelas bahwa mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pekerjaan yang ditekuni sangatlah penting.

Remaja beranjak dewasa (*emerging adulthood*) dimulai pada usia 18 sampai usia 25 tahun . Masa *emerging adulthood* ditandai oleh eksplorasi dan eksperimen dimana di tahap ini, banyak orang masih mengeksplorasi karir yang akan mereka pilih (Santrock, 2012). Masa dewasa awal ini merupakan masa dimana individu mulai menjajaki seperti apa masa depan yang mereka inginkan. Individu mulai memikirkan dan mencari tahu berbagai jenis karir dan pekerjaan serta pendidikan seperti apa yang harus diperlukan agar suatu pekerjaan yang diinginkan dapat diraih. Di sekolah menengah, individu mulai memikirkan karir yang akan ditempuh di masa depan berdasarkan pemikiran yang tidak terlalu idealis. Pada akhir belasan tahun dan awal dua puluh tahun, individu mulai berpikir lebih serius mengenai keputusan untuk memilih karir yang ingin mereka tekuni. Harlock (1980) juga menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas mulai berpikir serius mengenai masa depan mereka . Menurut Harlock (1980) :

biasanya minat remaja pada pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Kalau remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan. (Halaman 45).

Dengan demikian, pandangan individu mengenai masa depannya merupakan hal yang penting.

Telah diketahui sebelumnya, pekerjaan/karir yang diinginkan individu di masa depan didahului oleh jenis pendidikan apa yang dapat menunjang dan mendukung individu dalam meraih karir dan pekerjaan yang diharapkan di masa depan. Pendidikan menjadi batu loncatan bagi individu untuk meraih karir dan pekerjaan di masa depan. sikap individu terhadap pendidikan tidak dapat diabaikan dalam konteks orientasi masa depan individu dalam bidang pekerjaan.

Menurut Harlock (1980), Beberapa faktor yang memengaruhi sikap individu terhadap pendidikan yaitu :

1. Sikap teman sebaya
2. Sikap orang tua
3. Nilai-nilai
4. Relevansi atau nilai praktis
5. Sikap terhadap jajaran civitas akademika
6. Dukungan sosial

Salah satu faktor yang memengaruhi sikap terhadap pendidikan adalah nilai-nilai yang dianut oleh individu. nilai-nilai keagamaan adalah salah satu nilai yang menjadi dasar berperilaku individu terutama individu di usia remaja. Menurut Harlock (1980: 222) bertentangan dengan pandangan populer, remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan di perguruan tinggi, mengunjungi gereja dan mengikuti berbagai upacara agama.

Agama memiliki banyak manfaat positif bagi kehidupan remaja. Agama berhubungan dengan perilaku positif dan kesehatan remaja. Pada suatu sampel acak yang terdiri dari 2000

remaja berusia 11 sampai 18 tahun, remaja yang memiliki tingkat religius tinggi cenderung lebih sedikit dalam merokok, menghisap ganja, bolos, terlibat dalam kasus kenakalan remaja, dan tidak mengalami depresi dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah (Younis, McLellan, & Yates, dalam Santrock, 2012: 442-443). Agama memengaruhi cara individu berperilaku. Agama merupakan salah satu faktor kuat yang memotivasi perilaku individu.

Dalam konteks pemilihan karir oleh individu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi individu dalam memilih suatu karir atau pekerjaan. Salah satu faktor tersebut adalah nilai-nilai yang dianut. Faktor-faktor dalam diri individu yang memengaruhi pembentukan pilihan terhadap pekerjaan diantaranya adalah Kecerdasan, Minat, Bakat, sikap, kepribadian, dan nilai. Menurut Ancok & Suroso (1994), Terdapat tiga jenis nilai, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai-nilai keagamaan termasuk kedalam nilai kerohanian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Marliani (2014) mengenai hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan, terdapat korelasi positif antara tingkat religiusitas dengan orientasi masa depan pada bidang pekerjaan. Penelitian dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung terhadap mahasiswa tingkat akhir fakultas Ushuluddin. Melalui Penelitian tersebut, diketahui sebanyak 52.4 % (33 orang) mahasiswa memiliki tingkat religiusitas tinggi dan 47.6 % (30 orang) mahasiswa memiliki tingkat religiusitas rendah. Mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi (52.4 % atau 33 orang), memiliki tingkat orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan yang jelas. Sedangkan mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas rendah (47.6 % atau 30 orang) memiliki tingkat religiusitas kurang jelas . Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan.

Menurut Duffy (2010), Religiusitas dan spiritualitas berpengaruh terhadap motivasi dalam berkarir, pilihan dalam berkarir, dan keputusan-keputusan yang diambil dalam dunia kerja. Duffy (2010) melakukan penelitian terhadap 144 mahasiswa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa individu dengan religiusitas yang tinggi lebih percaya diri dan berkomitmen terhadap keputusan karir yang mereka buat. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa individu yang terafiliasi dalam suatu komunitas keagamaan yang suportif memiliki efikasi diri yang tinggi terkait dengan keputusan dalam karir. Bagi individu yang telah bekerja, individu yang memiliki dukungan sosial yang suportif dari komunitas keagamaan lebih mampu mengatasi masalah ketika individu tersebut mengalami stress kerja atau kehilangan pekerjaan. Individu tersebut lebih sedikit mengalami depresi dan tidak kehilangan harapan .

Sebuah penelitian dilakukan oleh Abdullahi (2015) mengenai pengaruh agama terhadap kewirausahaan. Penelitian dilakukan terhadap 380 mahasiswa Northwest University dan Bayero University di Nigeria. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa agama berpengaruh secara signifikan terhadap kehendak individu untuk berwirausaha. Asumsi peneliti didasari atas teori Max Webber mengenai etika protestan dan semangat kapitalisme. Menurut peneliti, dalam Islam, terdapat nilai-nilai kebajikan seperti ketekunan, kerja keras, dan melihat masa depan harus lebih baik dari masa sekarang .

Sebuah penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dan kewirausahaan dilakukan oleh Triyono (2010). Penelitian tersebut dilakukan terhadap siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan intensi individu untuk berwirausaha.

Sebuah penelitian kualitatif dilakukan oleh Grine, Djafri, dan Meguellati (2015) mengenai spiritualitas Islam dan kewirausahaan pada kalangan perempuan di Malaysia mengungkapkan bahwa spiritualitas Islam berpengaruh terhadap karir, bisnis, dan perilaku

berwirausaha di kalangan perempuan di Malaysia. Spiritualitas memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan pengambilan keputusan dalam berwirausaha pada kalangan wanita..

Penelitian tentang pengaruh religiusitas dan spiritualitas terhadap perilaku ekonomi juga dilakukan oleh Rulindo dan Mardhatillah (2010). Penelitian tersebut dilakukan terhadap 400 pengusaha muslim di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa para pengusaha memiliki tingkat religiusitas dan spiritualitas yang tinggi. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas dan spiritualitas yang tinggi cenderung lebih puas terhadap keadaan ekonomi mereka dibandingkan individu yang memiliki tingkat religiusitas dan spiritualitas yang lebih rendah.

Salwa (dalam Grine, Djafri, Meghuellati, 2015) melakukan studi mengenai para pengusaha sukses di Malaysia dan apa yang melatarbelakangi kesuksesan tersebut. Salwa mengungkapkan bahwa karakteristik pribadi pengusaha dan nilai keagamaan merupakan faktor yang tinggi dalam pencapaian kesuksesan pengusaha Muslim di Malaysia.

Penelitian yang dilakukan oleh Rietveld dan Van Burg (2013) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan terhadap agama dan kewirausahaan. Penelitian tersebut melibatkan 756 responden dari kalangan pengusaha dan karyawan beragama Kristen di Belanda. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa para pengusaha lebih memegang teguh nilai-nilai keagamaan dibandingkan para karyawan .

Penulis juga melakukan studi pendahuluan pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung (LDM UIN SGD Bandung) angkatan 2015/2016. LDM Iqomah UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah salah satu organisasi intra-kampus yang bergerak dalam bidang keagamaan. LDM Iqomah UIN Sunan Gunung Djati Bandung melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi mentoring yang dilakukan secara reguler melalui program-program

pendidikan dan pembinaan, kegiatan Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa), Kegiatan BINDER (Bina Kader), kegiatan perayaan hari-hari besar Islam, dan lain-lain. Dari hasil wawancara dengan ketua LDM periode 2015/2016, LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki kegiatan-kegiatan yang berguna untuk meningkatkan kualitas aspek Ibadah dan Akademik sehingga para lulusan LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung siap berperan dan berprestasi dalam berbagai bidang di masyarakat dan di dunia kerja dengan tidak meninggalkan nilai-nilai Keislaman. Dari segi ibadah, para anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga dituntut untuk selalu meningkatkan ibadah *yaumiyah* (Ibadah sehari-hari). Dari segi prestasi dan pencapaian akademik, para anggota LDM UIN Bandung, berdasarkan wawancara penulis terhadap Ketua Umum LDM UIN Bandung periode 2015/2016, penulis menumakan bahwa secara akademik, anggota LDM UIN Bandung memiliki prestasi yang baik. Berdasarkan kuesioner yang disebar secara acak kepada 40 orang anggota LDM Iqomah UIN Sunan Gunung Djati Bandung periode 2015/2016, rata-rata IPK dari 40 orang subjek tersebut adalah 3.61. Berdasarkan wawancara pada tanggal 26 Juli 2016 pukul 10.00 dengan ketua LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung periode 2015/2016, Beberapa anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung meraih prestasi dalam berbagai bidang, baik akademik dan non-akademik, Dilihat dari anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah lulus, Alumnus LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung banyak yang telah berkarir pada berbagai bidang.

Berdasarkan data dari Kabid Humas LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dari 26 populasi alumni LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2012, sebanyak 80,7 % (21 orang) telah memiliki pekerjaan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2. 19.2 % (5 orang) belum lulus atau belum memiliki pekerjaan. Sedangkan untuk alumni angkatan 2011, Dari 23 jumlah populasi alumni LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 82.6 % (19 orang)

Hal lain yang menjadi perhatian penulis adalah presentase alumni LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 yang telah memiliki pekerjaan baik penuh maupun paruh waktu. Mahasiswa angkatan 2013 yang tergabung kedalam LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung tidak lagi dikatakan sebagai anggota atau pengurus LDM, tetapi telah termasuk kedalam kelompok alumni LDM. Dari segi akademik, angkatan 2013 belum menyelesaikan pendidikan sarjana. Namun penulis melihat fenomena dimana para alumni LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 yang telah memiliki pekerjaan meskipun secara akademik belum menyelesaikan pendidikan. Pekerjaan tersebut termasuk pekerjaan purna atau paruh waktu. Dari populasi 22 orang alumni LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013, 86.3 % (19 orang) telah bekerja baik purna maupun paruh waktu. 13.7 % (3 orang) belum memiliki pekerjaan.

Peneliti membagikan kuesioner pada tanggal 16 juli 2016 pukul 14.00 sebagai data awal mengenai religiusitas para anggota dan pandangan mereka terhadap masa depan dalam area pekerjaan. Kuesioner dibagikan kepada 40 orang anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan kerja 2015/2016. Dari hasil kuesioner yang diisi oleh 40 anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung, peneliti menemukan bahwa sebanyak 29 memiliki pandangan positif terhadap masa depan dan telah memiliki tujuan karir yang jelas. Sebanyak 8 orang masih ragu-ragu dengan karir di masa depan, dan 3 orang belum memiliki tujuan terhadap karir di masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dan orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada mahasiswa anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung periode 2015/2016.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada mahasiswa anggota LDM UIN Sunang Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana hubungan antara tingkat religiusitas dengan orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada mahasiswa anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung?



Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara religiusitas dan orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan teoretis dan praktis sebagai berikut :

Kegunaan Teoretis.

Secara teoretis, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan atau masukan dalam penulisan karya ilmiah pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kegunaan Praktis.

Adapaun manfaat secara praktis penelitian ini adalah untuk mendorong mahasiswa agar mengikuti kegiatan-kegiatan yang bisa meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama. Hal tersebut berpengaruh terhadap pengembangan diri positif di masa depan.